

# BAB I

## AWAL DARI SEBUAH PENELITIAN

### 1.1 Latar Belakang

Bagi negara berkembang tentunya banyak sekali mengalami permasalahan yang kompleks salah satunya masih banyak masyarakatnya yang mengalami kemiskinan. Seperti halnya yang dialami oleh Indonesia sebagai negara berkembang. Banyak permasalahan yang sering terjadi misalnya masalah sosial lingkungan yang terjadi merupakan sebuah fenomena yang cukup sering kita jumpai ditengah-tengah masyarakat. Hal ini menjadi sebuah permasalahan yang sangat sulit untuk mencari solusinya. Seperti halnya banyak terjadi di beberapa negara berkembang, kemiskinan yang terjadi di kalangan masyarakat memiliki beberapa faktor yaitu pendidikan yang masih tergolong rendah, memiliki keterbatasan secara fisik maupun mental, tidak banyak memiliki soft skill yang sangat dibutuhkan dalam dunia pekerjaan dan juga kurangnya lapangan pekerjaan yang mengakibatkan banyaknya masyarakat yang menganggur. Ditambah lagi dengan keadaan saat ini yang tidak hanya ada di Negara berkembang saja melainkan seluruh dunia mengalami musibah ini yaitu adanya *Corona Virus (Covid 19)*, yang sangat dirasakan sekali dampaknya. Salah satu dampaknya yaitu banyaknya pegawai yang terkena PHK di tempatnya bekerja. Akibatnya semakin banyak pengangguran. Sebagai contoh saya kutib dari <https://nasional.kontan.co.id> :

“Inspektur Jenderal Kementerian Keuangan Sumiyati mengatakan angka pengangguran dan juga angka kemiskinan diperkirakan akan naik cukup signifikan. Dimana kemiskinan kemungkinan akan naik

sekitar 3,02 hingga 5,71 juta orang dan pengangguran meningkat kurang lebih 4,03 juta orang hingga 5,23 juta orang.”

Menurut Laporan BPS (Badan Pusat Statistik) pada tahun 2019 jumlah pengangguran di Indonesia mencapai 7,05 juta orang dan pada Februari 2020 angka pengangguran di Indonesia bertambah menjadi 6,88 juta orang. Sedangkan jumlah keseluruhan penduduk Indonesia yaitu 268.583.016 jiwa. Dan berdasarkan data dari BPS Kabupaten Sumenep pada Maret 2020, jumlah penduduk miskin di Sumenep mencapai 220.230 jiwa, jika dibandingkan dengan yang tahun sebelumnya yaitu 211.980 jiwa. Maka ada penambahan penduduk miskin sebesar 8.250 jiwa. Indeks kedalaman kemiskinan dan indeks keparahan kemiskinan dari tahun 2012 hingga tahun 2020 cukup mengalami banyak peningkatan. Jika dilihat dari data tersebut kebutuhan hidup akan terus bertambah setiap waktunya, dan dari akibat tersebut banyak menyebabkan semakin tingginya angka pengangguran.

Untuk memenuhi kebutuhan hidup terkadang dilakukan oleh masyarakat dengan cara mengemis. Pekerjaan mengemis tidak membutuhkan *soft skill* khusus dalam melakukannya, seseorang yang ingin melakukan pekerjaan tersebut hanya dengan bermodalkan penampilan yang lusuh dan dekil ditambah dengan pakaian yang compang-camping agar lebih menarik perhatian dan rasa simpati masyarakat. Para pengemis ini biasa melakukan pekerjaannya pada beberapa tempat umum seperti tempat wisata, lampu merah, pasar-pasar, berjalan menyusuri perkampungan warga, dan tempat-tempat keramaian lainnya. Sebagaimana menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 1980 tentang Penanggulangan Gelandangan dan Pengemis, menyebutkan bahwa:

“Pengemis merupakan orang-orang yang memperoleh pemasukan dengan meminta-minta di muka umum dengan bermacam metode dan alasan untuk mengharapkan belas kasihan dari orang lain.”

Menurut Dimas, (2013), kata pengemis umum digunakan buat istilah untuk orang yang memerlukan uang, makan, tempat tinggal, ataupun perihal yang lain dari orang yang ditemuinya dengan cara meminta. Mereka pula memakai atribut yang digunakannya pada saat mengemis, semacam baju compang-camping serta lusuh, topi, gelas plastik, ataupun bungkus permen maupun kotak kecil yang digunakan untuk tempat uang yang mereka miliki dari hasil meminta-minta. Mereka menjadikan mengemis sebagai pekerjaan mereka dengan berbagai macam alasan, seperti kemiskinan serta ketidakberdayaan mereka sebab tidak terdapatnya lapangan pekerjaan yang tersedia.

Dari pembahasan sebelumnya mengenai pengertian pengemis, selanjutnya bisa dilihat dari kelompok-kelompok pengemis yang membedakan satu sama lain diantara pengemis yang ada. Dalam hal ini pengemis pun memiliki kelompok-kelompok yang membedakan motif-motif pengemis satu sama lain. Menurut pengemis dibagi menjadi 3 (tiga) kelompok pengemis, (Hardiyantina, 2016) antara lain yaitu mengemis karena tak mampu bekerja, mengemis karena malas bekerja, dan mengemis karena menginginkan kedudukan (jabatan).

Secara lebih rinci, dalam prakteknya ada lima jenis pengemis yang disebabkan karena keterbatasan aset dan sumber ekonomi, rendahnya mutu mental seperti rasa malu dan spirit mandiri yang kurang. Faktor-faktor yang menjadi penyebabnya mengemis, (Hardiyantina, 2016) diantaranya yaitu mengemis karena yang bersangkutan sama sekali tidak berdaya, mengemis

adalah bentuk keterpaksaan, dan tak ada pilihan lain. Mengemis secara musiman, mengemis karena miskin secara mental, mengemis yang terkoordinasi dalam suatu kelompok.

Ada fenomena unik yang terjadi di Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep, Madura. Terdapat suatu desa yang hampir seluruh penduduknya memiliki penghasilan dengan cara mengemis. Hampir semua masyarakat di desa tersebut melakukan kegiatan mengemis. Dalam melakukan kegiatannya biasanya mereka menyebar di berbagai wilayah yang berbeda. Jika kita berpikir seorang pengemis merupakan seseorang yang memiliki keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan sehari-harinya, tidak dengan pengemis yang ada di desa Pragaan Daya Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep. Hal ini karena jika kita berkunjung ke desa tersebut kita tidak akan menjumpai adanya fenomena kemiskinan yang terjadi misalnya seperti penyakit busung (kelaparan), rumah yang tidak layak dihuni, dan banyaknya anak-anak yang mengalami putus sekolah karena tidak adanya biaya. Pada faktanya hal tersebut tidak benar-benar terjadi, tempat tinggal yang mereka tinggali hampir di semua desa tersebut masih dapat dikatakan tempat tinggal yang layak sekali untuk mereka tempati. Hal ini terjadi karena mereka banyak mengalami mental pemalas yang tidak mau berkerja dalam tekanan, akibatnya mereka melakukan pekerjaan mengemis ini. Padahal kondisi perekonomian mereka masih tergolong cukup mampu dan jika ingin berusaha untuk mencari pekerjaan juga masih dikatakan bisa dalam melakukan pekerjaan yang lebih layak dibandingkan dengan cara mengemis. Bahkan desa tersebut sampai sering dijuluki atau dinamai dengan ***“Kampung Pengemis”***.

Dalam melakukan kegiatan tersebut mereka membentuk suatu kelompok yang dikoordinator oleh satu orang, yang nantinya akan disebar di berbagai tempat untuk memulai aksi pengemisnya. Seperti yang sudah dijelaskan, bahwasanya dalam kegiatan mengemis ini mereka membentuk suatu kelompok, maka ciri inilah yang menandakan kegiatan mengemis yang dilakukan di desa tersebut sudah seperti layaknya entitas bisnis, yang nantinya diperlukan untuk mendapatkan atau memenuhi kehidupan mereka sehari-hari. Seperti menurut Suwardjono, (2014) bahwa entitas bisnis yaitu suatu kesatuan atau badan usaha ekonomik yang berdiri sendiri, berperan atas namanya sendiri, serta kedudukannya terpisah dari pemilik atau pihak lain yang menanamkan dana/modal dalam perusahaan dan kesatuan ekonomik tersebut menjadi pusat perhatian atau sudut pandang akuntansi. Tentunya dalam melakukan kegiatan bisnis ini, mereka tidak hanya memperoleh pendapatan. Tetapi ada biaya yang dikeluarkan misalnya biaya transportasi. Karena dalam melakukan proses mengemis ini, mereka tidak hanya menyebar di tempat tinggal mereka sendiri. Mereka juga menyebar ke daerah lain yang ada di Kabupaten Semene, bahkan sampai melewati wilayah Kabupaten Sumene yaitu mereka terkadang sampai menyebar ke daerah Kabupaten Pemekasan. Nantinya semua itu akan terbayar ketika mereka sudah mendapatkan penghasilan berupa uang dari hasil jerih payah mengemisnya itu.

Kekhawatiran terhadap aspek budaya di dunia akuntansi (akuntansi yang paling utama tidak terbatas pada metode serta perhitungan) telah menarik perhatian banyak ilmuwan, di desa Pragaan Daya dengan lokal budaya yang jarang ditemukan di Indonesia. Mengenai hal ini dapat dipastikan bahwa

setiap area mempunyai karakteristik akuntansi tersendiri sehingga berbeda dari satu daerah ke daerah lainnya. Dengan demikian, tidak sesuai untuk menerapkan satu mode akuntansi ke setiap wilayah atau provinsi (Suwardjono, 2014). Oleh sebab itu, penelitian sebelumnya mengenai akuntansi yang tidak hanya berfokus pada metode serta perhitungannya mulai mendapat perhatian dari banyak ilmuwan. Penelitian yang dilakukan oleh Gorontalo, (2016) yang menggabungkan akuntansi dengan nilai lokal Subak, Bali. Randa & Daromes, (2014) mengganti nilai lokal budaya Toraja dalam membangun akuntabilitas sektor publik, Kombongan (sebuah diskusi yang diadakan untuk memecahkan suatu permasalahan) merupakan rekonstruksi antara pertanggungjawaban masukan dan akuntabilitas keluaran. Menurut Paranoan, (2015) hasil pemaknaan dan bentuk akuntabilitas organisasi upacara adat pemakaman dibedakan dalam tiga dimensi utama yaitu akuntabilitas cinta kasih, sosio kultural dan fisik.

Oleh sebab itu penelitian ini merupakan praktek akuntansi pengemis di Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep yang disebabkan tingkat pendapatan pengemis di tempat tersebut hampir menyamai kelas sosial tingkat menengah ke atas. Tidak hanya itu pendapatan dari hasil mengemis tersebut sangat mempengaruhi tingkat biaya hidup pengemis, baik dari biaya kehidupan sehari-hari, pendidikan anak, dan biaya yang lainnya. Penelitian ini dilakukan agar dapat bisa memberikan penjelasan kegiatan mengemis di desa tersebut jika dilihat dari segi perspektif akuntansinya (Teori Entitas Akuntansi) dan juga pemaknaan pendapatan yang mereka terima. Berdasarkan uraian penjelasan sebelumnya, maka dapat ditarik pokok

permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini adalah “ Sudut Pandang Akuntansi Bagi Para Pengemis di *Kampung Pengemis*”.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu bagaimanakah pemaknaan pendapatan yang terjadi di *Kampung Pengemis*?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui latar belakang kehidupan pengemis yang ada di *Kampung Pengemis*.
2. Untuk mengetahui perspektif akuntansi dalam kegiatan yang dilakukan masyarakat *Kampung Pengemis* dalam kegiatan mengemis.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain sebagai berikut :

### **1. Bagi Peneliti**

Penelitian ini dapat membantu penulis untuk memenuhi tugas dan diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap pengembangan akuntansi yang ada dalam kehidupan sehari-hari.

### **2. Bagi Empiris**

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber informasi bahwa ilmu akuntansi dapat diterapkan pada kehidupan sehari-hari.